
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Simbol Kebudayaan Agama pada Makam Datokarama sebagai Objek Wisata Ziarah di Kota Palu

Nazil Fahmi^{1*}

UIN Datokarama Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Email nazilfahmi1998@gmail.com

Kata Kunci:

*Simbol;
Kebudayaan
Agama;
Makam,
Datokarama*

Abstrak

Simbol yang melekat pada kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai tanda yang tidak mempunyai arti. Misalnya makam yang ditambahkan dengan aksesoris lain, maka aksesoris yang melekat pada makam tersebut dapat diartikan sebagai simbol yang dipadukan adanya unsur kepercayaan terdalam dari fakta yang tidak dapat dijangkau oleh indera. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dari simbol kebudayaan agama pada Makam Datokarama sebagai objek wisata ziarah di Kota Palu yang menurut pandangan masyarakat menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran dan peradaban Islam di Kota Palu. Mengenai metode penelitian yang digunakan adalah dengan memilih pendekatan fenomenologi dari sisi kebudayaan dan pengambilan data dengan melalui penelitian lapangan dalam penggunaan teknik penelitian secara kualitatif. Kemudian, hasil penelitian menjelaskan bahwa Makam Datokarama yang masih diabadikan serta dijaga di Lembah Kaili membuktikan bahwa simbol tidak hanya sebatas diartikan sebagai benda, tetapi simbol menjadi bukti keabadian yang dimiliki benda sebagai pengaruh dalam kehidupan sosial. Hal demikian yang diungkapkan oleh teori Ernst Cassirer yang menilai, simbol yang dipadukan pada karakter religi dengan ditandai perkembangan pemikir religius yang terlihat pada kebangkitan kegiatan dan kekuatan baru dari akal manusia yang

| | |
|---|--|
| | <i>dihubungkan pada rasa kasih sayang terhadap harapan, rasa syukur dan kepercayaan.</i> |
| Keyword: <i>Symbols; Religious Culture; Tomb; Datokarama.</i> | Abstract <i>Symbols attached to culture are not only seen as meaningless signs. For example, if a tomb is added with other accessories, the accessories attached to the tomb can be interpreted as a symbol that combines the deepest elements of belief from facts that cannot be reached by the senses. Therefore, this study aims to analyze the symbols of religious culture at the Datokarama Cemetery as a pilgrimage tourism object in Palu City which, according to the public's view, is one of the figures who play an important role in the spread and civilization of Islam in Palu City. Regarding the research method used is to choose a phenomenological approach in terms of culture and data collection through field research in the use of qualitative research techniques. This was expressed by Ernst Cassirer's theory which judged that symbols combined with religious character were marked by the development of religious thinkers which were seen in the awakening of new activities and powers of the human mind which were linked to a feeling of compassion for hope, gratitude and trust.</i> |
| Article History : | Received : 10 - 3 - 2023 Accepted : 12 - 6 - 2023 |

PENDAHULUAN

Sejarah menyebutkan, Indonesia merupakan negara yang menyimpan situs-situs bersejarah yang masih terjaga sejak Indonesia terbentuk hingga Indonesia Merdeka. Indonesia dengan selalu menjaga dan melestarikan keberadaan situs-situs sejarah tersebut menjadikan Indonesia dijuluki sebagai Bumi Pertiwi. Maksudnya adalah bahwa perwujudan secara nasional, Indonesia sebagai perwujudan tanah air yang merujuk kepada negara dan tanah di mana orang-orang lahir. Secara harfiah tanah dan air merupakan ekspresi *idiomatic* untuk mengarah pada rumah atau tempat asal usul.

Indonesia mendapatkan julukan di mata dunia dengan sebutan negara berbudaya (*cultured country*). Negara yang mempunyai keberagaman dan keunikan budaya berbeda-beda pada setiap daerah, dan tetap terjaga kelestarian budaya lokalnya. (Tyas & et. al.,

2020, p. 633) Budaya Indonesia bukan hanya diinterpretasikan dalam pakaian, rumah adat, makanan khas, ataupun tradisi. Akan tetapi budaya Indonesia juga diinterpretasikan pada makam leluhur yang dianggap keramat menjadi simbol dan keberadaan budaya di Indonesia. Tidak dinafikan, negara-negara lain mencari, menelusuri, meneliti, sampai melakukan perjalanan (*tour*) ke Indonesia untuk mengetahui dan mempelajari situs budaya yang disimbolkan dalam bentuk makam leluhur. Perjalanan telah ada sejak awal ketika manusia masih primitif ditetapkan, baik dalam bentuk mencari makanan atau kegiatan pemenuhan kehidupan sehari-hari lainnya, dan kegiatan ini pun masih ada sampai sekarang. (Maulana, 2016, p. 120) Senada pengertian perjalanan yang diungkapkan oleh Heriawan yang menyebutkan bahwa rangkaian kegiatan terkait perjalanan yang dilakukan oleh orang, keluarga, atau kelompok dari tempat tinggal utama mereka ke berbagai lokasi lain dengan maksud melakukan kunjungan wisata dan tanpa maksud bekerja atau mencari uang di tempat tujuan disebut sebagai pariwisata. (Purwanti & Retno Mustika Dewi, 2014, p. 3)

Berbicara mengenai pariwisata di Indonesia, negara ini merupakan salah satu negara yang menyimpan ragam wisata. Dari wisata bahari, cagar alam, budaya, sampai wisata ziarah yang didekatkan pada nilai yang terkandung dalam sejarah, agama, hingga budaya. Salah satu objek yang dijadikan sebagai sektor pariwisata adalah objek wisata ziarah lebih tepatnya wisata ziarah ke makam yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat dari generasi leluhur sampai sekarang. Penghormatan terhadap leluhur, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan makam, yang dulunya dikaitkan dengan nuansa spiritual, telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dari keberadaan makam yang diluhurkan. Akibat banyaknya peziarah yang berkunjung, lambat laun makam tersebut berkembang menjadi objek wisata. Ini mungkin karena ketenaran tokoh yang dimakamkan dikebumikan

di sana. Fenomena ini memungkinkan untuk mengklasifikasikan makam tersebut sebagai tempat wisata spiritual. (Thalia et al., 2011, p. 92)

Berkenaan itu, wisata ziarah telah berkembang dan menyebar di setiap daerah di Indonesia. Seperti halnya wisata ziarah yang sudah ada di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Kota Palu yakni wisata ziarah ke Makam Dato Karama, Guru Tua Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, dan Makam Pue Njidi. Kemudian, jika pertama yang harus dikunjungi dari ketiga makam tersebut adalah Makam Dato Karama. Bila dihubungkan dengan sejarah pada tahun 1650, seorang ulama bernama Abdullah Raqi atau Dato Karama memperkenalkan Islam secara mitologis ke Lembah Kaili, tempat pertama kali Islam berakar. Kisah-kisah mistis tentang Islam menjadi ciri khas era mitologis Islam di Palu, Sulawesi Tengah. Meskipun mitos bermanfaat dan dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, mitos juga memiliki kualitas yang tidak logis. (Syawal, 2019, p. 190–191)

Sekilas uraian di atas, maka tulisan ilmiah ini membahas dan memahami tentang pengetahuan dari simbol kebudayaan agama pada Makam Datokarama sebagai objek wisata ziarah di Kota Palu yang menurut pandangan masyarakat menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran dan peradaban Islam di Kota Palu.

METODE

Penelitian ini menelaah tentang kajian simbol berupa kebudayaan agama yang melekat pada Makam Datokarama yang dijadikan sebagai objek wisata ziarah di Kota Palu. Membahas kajian pada penelitian ini, maka pendekatan fenomenologi budaya dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk lebih mengetahui permasalahan yang dikaji serta penelitian yang dilaksanakan merupakan bagian tulisan ilmiah yang menggunakan penelitian kualitatif dan analisis deskriptif dengan studi lapangan yang menjadi penggunaan dalam metode penelitian.

Metode pengumpulan data diambil dari wawancara secara mendalam kepada pemegang kunci makam dan tokoh budaya

sebagai informan yang mendukung sehingga diperlukan untuk terjun langsung di lapangan. Teknik dalam pengumpulan dengan cara memperhatikan, mencatat informasi yang diperlukan kemudian melakukan analisis data serta mereduksi data, menayangkan data dan membuat kesimpulan yang pada akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan yang menyeluruh tentang studi lapangan dalam pengembangan penelitian untuk divalidasi datanya. Kemudian data primer yang menjadi data utama dalam penelitian diperoleh dengan cara memilih wawancara serta mengkombinasikan dokumentasi dari beberapa tulisan atau bacaan lainnya yang berupa jurnal, hasil seminar sebagai acuan dalam menganalisis bacaan dengan judul yang relevan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

1. Koherensi Simbol pada Akulturasi Budaya dalam Religious Culture

Mengenai pemaknaan dari simbol mempunyai keanekaragaman dalam memaknakan kata tersebut. Misalnya, kajian antropologi menyebutkan simbol yang dimaknai sebagai pandangan manusia terhadap penilaian dalam sistem yang dianggap sebagai media komunikasi untuk menginformasikan pesan berupa pengetahuan yang direlevansikan dengan sikap dan perbuatan dalam gagasan serta nilai-nilai di dalamnya. Secara akar kata, simbol merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *sumballein* yang memiliki arti merenungkan, mempertemukan, membandingkan, dan menyatukan. (Daeng, 2000, p. 82) Seorang tokoh perbandingan agama yang bernama Mircea Eliade mendefinisikan kata simbol yang dihubungkan dengan unsur-unsur terdalam dari fakta yang tidak dapat dijangkau oleh indera. (Saragih, 2021, p. 3–4) Berbeda dengan Mircea yang memaknakan kata simbol, Leslie A. White memaknai kata simbol secara istilah yang dihubungkan dengan keberadaan benda atau

objek material yang memiliki arti dihadapan manusia bersifat tetap dengan memanfaatkan benda tersebut. Maksud bernilai tetap yang dimiliki oleh objek tergantung penilaian setiap individu dengan memanfaatkan panca inderanya untuk menilai. (Soeriadiredja, 2016, p. 9) Seorang ahli filsafat hermeneutik yang bernama Paul Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai keseluruhan yang diekspresikan berganda dengan arti utamanya tidak mengarah pada kepribadian diri sendiri, namun diartikan dari hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. (Latifi, 2010, p. 383–384) Perpaduan antara simbol yang direlasikan dengan metode etnografi yang memprioritaskan pada pemaknaan yang hidup dalam masyarakat atau bagian kultur tertentu. Pemaknaan simbol yang membentuk dalam kebudayaan dan tidak dimaknai secara berdiri sendiri, hal demikian yang dijabarkan pengertian simbol oleh James Spradley. (Hamidah, 2014, p. 5–6) Clifford Geertz membahas mengenai definisi dari simbol, keberadaan yang digerakkan dalam kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang harus diterjemahkan dan diinterpretasi. Tetapi, interpretasi perlu mencari relasi dengan sumber kebudayaan. (Tsuroya, 2020, p. 190)

Teori simbol yang diungkapkan oleh Ernst Cassirer ada lima aspek. Pertama, simbol sebagai bahasa yang tidak hanya dikonsepsikan, namun secara intuitif tergambar dalam karakter dan emosi. Kedua, simbol yang diarahkan pada mitos dengan gejala kultur yang hidup dalam masyarakat yang sulit diterima secara akal pikiran, karena mitos sebagai hal yang terbentuk sendiri serta tidak secara permanen keberadaannya. Ketiga, simbol yang dipadukan pada karakter religi dengan ditandai perkembangan pemikir religius yang terlihat pada kebangkitan kegiatan dan kekuatan baru dari akal manusia yang dihubungkan pada rasa kasih sayang terhadap harapan, rasa syukur dan kepercayaan. Keempat, simbol sebagai wujud seni sebagai ungkapan pada kehidupan yang masih terjaga

kemurnian tanpa adanya ketepatan kajian secara ilmiah yang dikuatkan dalam objek inderawi. Kelima, simbol dihubungkan dengan pengetahuan yang merupakan akhir dalam tingkatan pada perkembangan kultur masyarakat yang diafiliasikan dengan keadaan tertentu. Jadi, dari kelima aspek yang dijabarkan oleh Ernst Cassirer menjadi persyaratan untuk menentukan kehidupan masyarakat dengan keadaan baru sebagai implikasi dalam kesadaran sosial. Jadi, definisi dari simbol tidak dapat dimaknai secara utuh pada akal pikiran manusia, karena simbol memiliki makna yang dapat berafiliasi dalam berbagai aspek. Sehingga manusia secara penggunaan panca indra tidak mampu mendefinisikan secara permanen simbol berupa tanda atau pengenal saja. (Dewi, 2009, p. 64)

Mengenai akulturasi, Mulyana menganggap bahwa akulturasi didefinisikan sebagai bentuk perubahan budaya yang dibawa oleh kelompok budaya, yang menekankan untuk menerima pola dan karakteristik budaya baru. Definisi akulturasi ini bersifat otoritatif dan telah memotivasi ilmuwan lain untuk menawarkan definisi akulturasi yang mirip dengannya. Sehingga akulturasi yang diakomodasi oleh tokoh budaya mampu menerangkan secara terbuka dengan keberadaan ciri-ciri dari masyarakat pribumi. (Romli, 2015, p. 2) Menurut Kim yang mengomentari terminologi dari akulturasi sebagai wujud enkulturasi yang dikorelasikan pada proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli. Kemudian, Kim juga mengatakan akulturasi pada tingkatan tertinggi adalah asimilasi. Jadi, korelasi antara akulturasi dan asimilasi yang menerangkan makna simbol, maka nantinya akan terbentuk batasan antara keduanya yang kemudian berujung pada perbedaan. (Nahar, 2019, p. 279–280) Berbeda dengan Kim, Mulyana mengomentari korelasi antara akulturasi dan asimilasi, tentu akulturasi merupakan

proses dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses satu arah. Jadi, akulturasi adalah perpaduan dua budaya yang berbeda, tetapi kedua komponen budaya tersebut bersatu untuk hidup berdampingan, saling melengkapi, dan mempertahankan komponen asli dari kedua peradaban tersebut. (Firdaus, 2018, p. 3–7) Itulah yang terjadi di Indonesia ketika banyak agama mulai masuk dan berkembang di sini. Berawal dari terbentuknya berbagai budaya keagamaan yang dipertahankan dengan masuknya Islam di Indonesia dan berakulturasi dengan norma-norma sosial. (Faris, 2014, p. 80)

Karena akulturasi ini merupakan konsekuensi dari pengolahan budaya asing dan penyesuaiannya dengan budaya Indonesia, maka pengaruh agama terhadap budaya masyarakat hanyalah pelengkap. Pengaruh akulturasi ini dapat diamati dalam banyak aspek masyarakat, termasuk lembaga sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan, serta dalam seni dan budaya, teknologi, dan sistem penanggulangan. (Jamil & et. al, 2000, p. 170) Akulturasi budaya yang melekat pada *Religious Culture*, C. Kluckhohn mengatakan bahwa setiap peradaban manusia juga memiliki komponen budaya universal, seperti sistem organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem pengetahuan, seni bahasa, dan sistem religi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa masing-masing komponen budaya, misalnya sistem mata pencaharian yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen budaya yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan artefak. Namun, masing-masing komponen budaya ini juga muncul sebagai semacam budaya tersendiri dalam bentuk sistem budaya, struktur sosial, ataupun artefak. (Megawati, 2021, p. 8) Kemudian, Glock dan Stark (1996) dalam Ancok (1995) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang memadukan antara sistem keyakinan atau kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Kemudian ketiga sistem tersebut

bersatu pada permasalahan-permasalahan yang bermakna secara mendalam, sehingga dapat dihayati (*ultimate meaning*). (Putra, 2015, p. 24)

2. Simbol Keislaman yang Dibawa oleh Abdullah Raqi (Dato Karama)

Islam menyebar ke seluruh Sulawesi Tengah dalam tiga fase berbeda yakni fase mitologis, ideologis, dan fase pengembangan ilmu pengetahuan. Karena seorang ulama bernama Abdullah Raqi atau Dato Karama membawa Islam ke Palu, Sulawesi Tengah, pada tahun 1650 dengan mengajarkan Islam secara mitologis, dan periode Islam mitologis di Palu Sulawesi Tengah ditandai dengan cerita-cerita mitos tentang agama Islam. (Syawal, 2019, p. 190–191) Tujuan dan pentingnya mitos diselidiki oleh para ilmuwan sosial, khususnya mereka yang berkecimpung dalam disiplin antropologi. Karena mitos berfungsi sebagai semacam "lukisan" yang direduksi dari fakta-fakta yang tidak terjangkau (baik relatif maupun absolut), memungkinkan pemahaman dan penangkapannya oleh khalayak luas. Nurcholis Madjid mengatakan sebagai berikut: "Seseorang atau masyarakat hanya dapat memiliki gagasan tentang di mana dia berada dalam tatanan kosmik, dan kemudian dia menjalani kehidupan dan melakukan tindakan berdasarkan gambaran itu." Intinya, ungkapan Hunter pada dasarnya identik dengan cara pandang Tihami yang menggarisbawahi bahwa mitos adalah cerita rakyat yang sakral tentang alam semesta dan masyarakat dalam bentuknya yang sekarang. (Humaeni, 2012, p. 160–161)

Mengenai corak Islam yang dibawa oleh Abdullah Raqi atau Dato Karama, setelah Abdullah Raqi (Dato Karama) datang di Palu atau tiba di Lembah Kaili, yang kemudian dimakamkan di wilayah itu juga, maka kedatangan tersebut telah dibenarkan oleh Sofyan B. Kambay yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Palu sekitar tahun XVII M (1650), dibawa oleh seorang Muslim dari

Sumatera Barat (Minangkabau) bernama Abdullah Raqie, atau lebih sering dikenal dengan Dato Karama. Pernyataan ini tertuang dalam buku “Mengenal Tanah Kaili”. Karena Pue Ngari sebagai raja Besusu pada saat itu, dan para bangsawan Lembah Palu lainnya yang menyambut baik kehadiran Dato Karama, maka masyarakat Lembah Palu juga menyambut baik atas kedatangan Dato Karama di Lembah Palu. Dengan diterimanya Dato Karama di kalangan masyarakat setempat, maka berarti Islam telah diterima juga. Pembuktian diterimanya Islam di Lemba Kaili yakni La Patoe yang merupakan anak Pue Ngari telah memeluk agama Islam, begitu pula penduduk Lembah Kaili. Menurut review berbagai publikasi, metode syiar Dato Karama dikabarkan mengikuti pola yang sama dengan yang dipraktikkan di Kesultanan Aceh. Hal ini terlihat dari ajaran Syekh Abdul Rauf Singkil yang identik dengan ajaran yang diajarkan Dato Karama sebagai tarekat. (Nurdin & Harsul Maddini, 2018, p. 50)

Tidak hanya Pue Ngari sebagai Raja Besusu menerima dengan baik kedatangan Dato Karama di Lembah Kaili, masyarakat yang dinaungi oleh kekuasaan Raja Pue Njidi juga menerima kedatangan Dato Karama dengan suka cita, sehingga rasa suka cita telah dibuktikan adanya kecintaan Raja Pue Njidi dengan Islam yang membuatnya Raja tersebut memeluk agama Islam. Mengingat hal tersebut, khususnya dalam hal kepercayaan yang dianut masyarakat Sulawesi Tengah, keberadaan Dato Karamah atau Abdullah Raqi telah mengubah kehidupan masyarakat Palu secara signifikan. Masyarakat di sana siap menerima Islam yang dibawa Dato Karama, serta anggapan penduduk Kaili terhadap ajaran yang di bawah ulama ini sebagai peristiwa yang sakral. Tidak dapat dinafikan bahwa kedatangan ulama yang bernama Abdullah Raqi dipercayai oleh masyarakat di

Lembah Kaili sebagai tokoh atau tuan yang dikeramatkan yang digelari dengan “Dato Karama”.(Syawal, 2019, p. 190–191)

Dalam perspektif sejarah menyebutkan bahwa:

"Di wilayah bagian timur Sulawesi Tengah, dimulai dari Moutong, Tomini, Tinombo, Sigenti, Kasimbar, penyebaran Islam dilakukan oleh orang-orang Ternate pada masa pemerintahan Sultan Khairun (1550-1570). Sedangkan wilayah Parigi Islam dibawah oleh Dato Mangaji, sedangkan Islam di wilayah Tojo Una-Una dibawa oleh orang Bugis dari Bone seperti yang diceritakan oleh Andriani dan Kruijt (1912)." (Dalle & Muhammad Jundi, 2021, p. 98)

Penyebaran Islam yang dibawa oleh Abdullah Raqi yang digelarkan oleh Dato Karama juga mengajarkan pemahaman yang bercorak Islam kepada masyarakat Kaili saat itu. Tercatat dalam sejarah menyebutkan bahwa Dato Karama yang bernama asli Abdullah Raqi adalah salah satu dari sekian banyak penyiar Islam yang berasal dari Minangkabau. Tidak hanya dikenal sebagai ulama dari Minangkabau, tetapi ulama ini juga sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat berimplikasi pada arah pencerdasan umat. Terlebih dari syariat mengenai model dan cara berpakaian, maka Dato Karama memberikan pemahaman dan mempraktikan dihadapan masyarakat setempat mengenai cara berpakaian yang dibenarkan dalam syariat Islam. Dipahami bahwa masyarakat asli di Lembah Kaili dulunya memakai kulit kayu sebagai bahan busana yang dipakai. Keterkaitan ajaran pertama yang dibawa oleh Abdullah Raqi (Dato Karama) membuat masyarakat setempat tertarik untuk memperdalam belajar Islam, dan nyatanya ajaran ini mampu menarik simpati masyarakat sehingga mau masuk Islam. Usai melafalkan dua kalimat syahadat, sebagai ajaran kosmologi yang diberikan Dato Karama kepada

warga Lembah Palu menjadi landasan untuk memahami ajaran Islam yang mendasar. Pendekatan syariat, budaya, seni dan tasawuf sebagai model pendekatan dakwah yang digunakan oleh Dato Karama. Dan ajaran selanjutnya adalah Al-Mardiyyah yang mengajarkan ketenangan hidup bagaikan air mengalir dengan jernih, melalui bebatuan dengan menampilkan suara gemericik yang indah, melewati pepohonan besar dengan menampilkan suara gemuruh yang besenandung dengan dedaunan. Alam akan terasa gersang tanpa air, manusia tercipta dari setetes “air” sehingga nusantara Indonesia disebut Tanah Air. (Syawal, 2019, p. 190–191)

3. *Religious Culture* dalam Nilai Leluhur yang Terdapat pada Makam Dato Karama

Tradisi ini mengandung jenis tradisi yang bermuara dari ajaran Hindu-Buddha, yang kemudian berasimilasi dengan budaya dan ditransformasikan pada syariat Islam yang dibawa melalui walisongo. Begitu halnya dengan tradisi yang di bawa oleh nenek moyang atau leluhur di Lembah Kaili yang beranggapan bahwa kepercayaan atau keyakinan terhadap nilai mitologi dalam aspek animisme dan dinamisme. Dengan perkembangan zaman tradisi di akulturasikan budaya dan dialih fungsikan dalam ajaran yang dibawakan oleh ulama penyebar agama Islam di Lembah Kaili salah satunya adalah Abdullah Raqi yang mengubahnya menjadi sebuah objek yang islami, namun masih menjaga akulturasi kebudayaan asli dari leluhur. Seperti halnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan juru kunci makam Bapak Abdullah Aziz. Beliau mengatakan bahwa:

Ketika ada tamu datang di Lembah Kaili, masyarakat setempat menyediakan prosesi adat. Salah satunya prosesi adat penyambutan tamu tersebut adalah tradisi sambulu gana. Dulunya masyarakat meyakini secara mitologi adat tersebut sebagai bentuk keberuntungan bila kedatangan

tamu. Semenjak adanya penyebar Islam datang di Lembah Kaili, maka adat tersebut hanya bermakna sebagai acara penyambutan tamu dari luar yang masuk ke Lembah Kaili terkhusus yang berkunjung ke Tanah Dato Karama. Sampai sekarang pun masih dipergunakan tradisi tersebut, walaupun Dato Karama telah wafat.

Koentjaraningrat memberikan pandangan bahwa:

“Jelaslah bahwa unsur-unsur sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi keagamaan yang menjunjung tinggi sistem kepercayaan dan melaksanakan upacara keagamaan tentu akan menghasilkan produk akal manusia.”(Ismail, 1998, p. 35)

Unsur lain yang dapat terlihat dari corak kebudayaan asli pada Situs Cagar Budaya Makam Dato Karama adalah masih menjaga nilai kearifan lokal Minangkabau dan Kaili yang dapat terlihat dari bangunan makam yang melindungi makam Dato Karama. Walaupun makam Dato Karama berada pada budaya yang berbeda dengan budaya asli dari Dato Karama, dua hasil budaya dapat menyatu dalam kearifan lokal. Terlihat juga budaya Minangkabau dan Kaili dipadukan pada bangunan Papan Nama dan Baruga Cagar Budaya yang terdapat pada makam tersebut. Berikut di bawah ini beberapa gambar yang dapat diamati dari Bangunan Makam Datokarama yang masih menjaga simbol kebudayaan setempat dengan kebudayaan asli Datokarama serta diakulturasi pada kebudayaan agama



Gambar 1. Papan nama pada Situs Cagar Budaya Makam Dato Karama yang terlihat masih menjaga kearifan lokal dari dua kebudayaan yakni budaya Minangkabau dan Kaili. Walaupun sudah terlihat unsur kemoderan berpadu pada kearifal lokal



Gambar 2. Dapat terlihat pada salah satu baruga pada Situs Cagar Budaya Makam Dato Karama yang terlihat masih menjaga kearifan lokal dari dua kebudayaan yakni budaya Minangkabau dan Kaili. Walaupun juga sudah terlihat unsur kemoderan berpadu pada kearifal lokal



Gambar 3. Di samping merupakan beberapa kuburan yang ada di makam. Keunikan makam ini adalah di setiap nisan masih menjaga kearifan lokal dan simbol keislaman. Tentu yang demikian tidak menyebabkan adanya perubahan makam walaupun di zaman sekarang berbeda dengan pemakaman.

Dari ketiga gambar, nilai luhur yang dapat dijelaskan di atas, penyesuain kearifan lokal, Islam memandang adat yang baik sebagai suatu bentuk kreasi manusia dalam konteks lingkungannya (fisik dan nonfisik). Karena itu, Islam bersifat *acceptable* pada berbagai bentuk masyarakat yang ada di dunia ini kapanpun juga. Atas dasar ini, Islam memang pantas menjadi agama universal dan berlaku selamanya. Oleh karena itu, Islam menghormati akal manusia meletakkan akal manusia pada tempat yang terhormat dan menyuruh manusia mempergunakan akalanya untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam. (Muhaimin & et. al, 2012, p. 333)

Terlepas hal demikian, menjadi keharusan untuk mendapatkan dukungan dari situs sebagai objek wisata ziarah. Selain tokoh yang dimakamkan di lokasi tersebut, mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Lembah Kaili dan berpengaruh sepanjang masa kejayaan Islam. Bentuk keramat yang menjadikan keunikan tersendiri dari makam tersebut adalah bila ingin mengetahui nama-nama setiap tokoh selain Dato Karama yang ada di makamkan di situs tersebut dengan nisan tanpa tertulis dari nama tokoh-tokoh yang dimakamkan, maka menurut keyakinan masyarakat setempat dengan unsur mitologinya menjadikan keharusan untuk meminta izin kepada leluhurnya untuk memperkenalkan kepada masyarakat lain yang berkunjung.

Sebagai pemahaman mendasar, inilah yang disebutkan oleh Koentjaraningrat memberikan pandangan bahwa:

“Jelas bahwa unsur-unsur sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi keagamaan yang menjunjung tinggi sistem kepercayaan dan melakukan ritual keagamaan adalah produk akal manusia. Islam menghargai pikiran manusia sebagai hasilnya, mengangkatnya ke posisi yang terhormat, dan mendesak orang untuk menggunakan akal mereka

untuk meneliti dan mempertimbangkan keadaan alam.”(Ismail, 1998, p. 35)

PENUTUP

Mulai masuknya perkembangan Islam di Indonesia terkhusus pada wilayah dengan sebutan Tanah (Lembah) Kaili, Islam telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan. Dengan kedatangan Islam di Tanah Kaili yang dibawa oleh Abdullah Raqie (Datokarama) telah mengakomodasi budaya Kaili yang melekat pada aspek kehidupan masyarakat setempat. Hingga meninggalnya Abdullah Raqie (Datokarama) masih tetap berpengaruh pada budaya setempat. Pengaruh yang nyata dibawa oleh Abdullah Raqie (Datokarama) menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang menjauhkan diri mereka kepada Allah swt.. Sehingga masyarakat telah mengabadikan sebagai penghargaan besar atas perjuangan Abdullah Raqie, Tanah Kaili telah memberikan tempat untuk menguburkan Abdullah Raqie beserta keluarga sebagai anggapan masyarakat menilai dan meyakini, tokoh yang di makamkan pada situs tersebut merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran dan peradaban Islam di Lembah Kaili. Lokasi pekuburan yang demikian menjadi situs wisata religi atau wisata pilgrim yang menjadi jenis wisata untuk melihat hasil akulturasi antara simbol kebudayaan dengan keagamaan yang menjadi hal keharusan untuk mendapatkan dukungan dari situs sebagai objek wisata ziarah. Tidak hanya sebatas sebagai bentuk situs yang perlu mendapatkan pengakuan, terlepas itu situs ini menjadi bukti adanya simbol yang telah berakulturasi dengan kebudayaan agama (*religious culture*) yang diungkapkan dari teori simbol oleh Ernst Cassirer bahwa simbol yang dipadukan pada karakter religi dengan ditandai perkembangan pemikir religius yang terlihat pada kebangkitan kegiatan dan kekuatan baru dari akal manusia yang dihubungkan pada rasa kasih sayang terhadap harapan, rasa syukur dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, H. J. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Atropologis*. Pustaka Pelajar.
- Dalle, M., & Muhammad Jundi. (2021). Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 01(2), 98.
- Dewi, Y. K. (2009). Simbol-Simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer. *Jurnal Filsafat*, 19(1), 64.
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 80.
- Firdaus. (2018). Interaksi Sosial Etnis Bima, NTT, dan Etnis Jawa (Studi pada Masyarakat di BTN Tambana Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 5(1), 3–7.
- Hamidah. (2014). Pengajaran Moral dalam Simbolik tepak Melayu Sumatera Utara. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01), 5–6.
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33(3), 160–161.
- Ismail, F. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)* (Cet. II). Titian Ilahi Press.
- Jamil, A., & et. al. (2000). *Islam dan Budaya Jawa*. Gama Media.
- Latifi, Y. N. (2010). Cerpen “Rembulan di Dasar Kolam” Karya Danarto dalam Hermeneutik Paul Ricoeur. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 383–384.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan

- Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 01(01), 120.
- Megawati, E. (2021). Unsur Budaya Hindu Pada Foklor Lutung Kasarung. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 8.
- Muhaimin, & et. al. (2012). *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Cet. III). Kencana.
- Nahar, I. (2019). Akulturasi Budaya Mataram pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo (Acculturation of Mataram Culture in the Form of Warok Ponorogo Blangkon). *Pengembangan Kreativitas Seni, Kriya Dan Desain Dalam Era Revolusi 4.0*, 279–280.
- Nurdin, & Harsul Maddini. (2018). *Sejarah Dato Karama (Abdullah Raqie) Ulama Pembawa Islam dari Minangkabau ke Sulawesi Tengah* (Cet. I). IAIN Palu Press.
- Purwanti, N. D., & Retno Mustika Dewi. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 02(3), 3.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 24.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 2.
- Saragih, J. R. H. (2021). Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(2), 3–4.
- Soeriadiredja, P. (2016). *Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi* (p. 9). Universitas Udayana.

- Syawal, I. (2019). Syekh Abdullah Raqi: Orang Minangkabau Penyebar Islam di Palu pada Abad XVII. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 190–191.
- Thalia, N., Wardo, & Rara Sugiyarti. (2011). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 92.
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 190.
- Tyas, A. R., & et. al. (2020). Internasionalisasi Budaya Lokal: Pemerintah Ponorogo Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal ke Internasional. *Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Di Era Revolusi Industri 4.0*, 633.